

**KOMPETENSI PAEDAGOGIK CALON GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**
**(Studi Tentang Kompetensi Paedagogik Mahasiswa Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Pamekasan Tahun
akademik 2016)**

Mushollin

*(Dosen Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan/ email:
mushollinahmad@yahoo.com)*

Abstrak:

Penelitian ini difokuskan pada beberapa hal berikut, Seberapa tingkat kemampuan mahasiswa PAI dalam merencanakan pembelajaran PAI?, Seberapa tingkat kemampuan Mahasiswa PAI dalam memahami peserta didik dalam pembelajaran PAI? Seberapa tingkat dalam penguasaan mahasiswa dalam mengelola materi ajar PAI? Seberapa tingkat keterampilan siswa dalam mengimplementasikan pendekatan/strategi pembelajaran? Seberapa tingkat keterampilan mahasiswa dalam memanfaatkan sumber dan media pembelajaran?, Seberapa tingkat keterampilan mahasiswa dalam melibatkan siswa dalam pembelajaran? Seberapa tingkat keterampilan mahasiswa dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran?

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Validitas yang digunakan adalah validitas isi dan untuk mengetahui reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan prosentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum kompetensi paedagogik mahasiswa PAI STAIN Pamekasan semester 6 tahun akademik 2016 belum maksimal. Dari beberapa indikator belum ada yang menunjukkan angka tertinggi dalam skala Linkert. Dari beberapa aspek terlihat bahwa (1) dalam kemampuan merencanakan pembelajaran PAI belum maksimal. (2) Kompetensi

mahasiswa PAI dalam memahami peserta didik dilakukan dengan menyiapkan secara fisik saja seperti menyiapkan peralatan dan mengecek kehadiran siswa diawal pembelajaran. Dan hanya beberapa mahasiswa saja yang melakukan prapembelajaran dengan menyiapkan siswa secara psikis. (3) Kompetensi mahasiswa dalam mengelolah materi ajar terlihat ketika melakukan appersepsi di awal pembelajaran, kemampuan dalam menguasai materi ajar, kemampuan mengaitkan materi ajar dengan pegetahuan lain yang relevan, kemampuan dalam menyampikan materi dengan jelas sesuai dengan hirarki, serta kemampuan dalam mengaitkan matri dengan realita kehidupan. Pada kemampuan tersebut, belum ada mahasiswa yang mampu mencapai tingkat maksimal pada skala linkert, (4) Kemampuan dalam mengimplementasikan pendekatan dan strategi pembelajaran dapat terlihat dari kemampuan mahasiswa pada praktek mengajar dalam hal melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, melaksanakan pembelajaran secara runtut sesuai dengan sintax, penguasaan kelas, pelaksanaan pembelajaran yang bersifat konstektual, pelaksanaan pembelajaran yang menumbuhkan kebiasaan positif, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. Pada indikator kemampuan kemampuan tersebut belum memperlihatkan hasil yang maksimal pada aspek-aspek tersebut, (5) Kemampuan dalam memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan dalam menggunakan media secar efektif dan efesien, kemampuan dalam menghasilkan pesan yang menarik dari media, serta kemampuan dalam melibatkan siswa dalam pemanfaatan media. Dari aspek aspek tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal, rata-rata kemampuan mahasiswa hanya pada level 4 pada skala Linkert, (6) aspek kemampuan mengevaluasi mahasiswa sangat lemah. Bahkan mayoritas mahasiswa tidak melaksanakan penilaian akhir dan juga proses.

Kata Kunci:

Paedagogik, Kompetensi, Perencanaan, Pembelajaran, Evaluasi

Abstract:

This research is focused on a few things here, How the ability level of the students of Islamic Education Department in planning learning of Islamic Education or Pendidikan Agama Islam (PAI) is?, How the level of ability of the Students of PAI in the understanding of learners in the learning PAI is? How the level in the mastery of students in managing the material ajar PAI is? How the skill level of the students in implementing the approach / strategy of learning is? How the level of skill of students in utilizing resources and media of learning is?, How the skill level of the college students in involving students in teaching learning process is? How the skill level of the student in carrying out the evaluation of learning?

This research is a descriptive research. sampling technique using proportional random sampling. Data collection methods used is questionnaire. The validity used was the validity of the content and to determine the reliability using Cronbach Alpha formula. Data analysis that used is descriptive quantitative with percentage.

The results of this study showed that the general competence paedagogik student PAI STAIN Pamekasan semester 6 academic year 2016. Of some of the indicators there has been no showing the highest numbers in the scale of Linkert. From some aspects it looks that (1) in ability to plan learning PAI. (2) the Competence of the PAI students in understanding the learners do to prepare physically such as setting up equipment and checking the presence of students in the learning process.

And there are only a few students who do pre-learning by preparing students for psychic. (3) the student's Competence in managing the teaching materials look when doing appersepsi at the beginning of learning, the ability in mastering teaching materials, the ability to associate the teaching materials with other relevant knowledge, the ability to notice the material clearly in accordance with the hierarchy, as well as the ability in linking the striker with the reality of life. On these capabilities, yet there are students who are able to reach the maximum level on a scale of linkert, (4) the Ability in implementing the approach and strategies of learning can be seen from the ability of students on teaching practice in terms of implementing the learning in accordance with the competencies to be achieved, implementing the learning coherently in accordance with the syntax, mastery class, the implementation of learning that is kontekstual, the implementation of learning that cultivate the habit of positive, carry out learning in accordance with the allocation of time planned. On the indicator of the ability of ability have not shown the maximum results in the

these aspects, (5) the Ability to utilize learning resources and teaching media can view of the ability in using the media y effectively and efficiently, the ability to produce messages of interest from the media, as well as the ability to engage students in the utilization of media. From the aspect these aspects have yet to show optimal results, the average ability students only at the level of 4 on a scale of Linkert, (6) aspects of the ability to evaluate students is very weak. Even the majority of students do not carry out the final assessment and also the process.

Keywords:

Paedagogik, Competence, Planning, Learning, Evaluation

Pendahuluan

Kritikan masyarakat terhadap kualitas guru yang tidak memadai dalam menyesuaikan dirinya terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam pendidikan, mewujudkan sosok pribadi guru yang kurang sesuai dengan harapan masyarakat. Perannya sebagai pendidik dan pengajar bukanlah pekerjaan yang sederhana, akan tetapi merupakan pekerjaan yang cukup kompleks yang meliputi aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang saling terkait antara ketiganya. Di samping hal-hal di luar guru sendiri, yaitu; kurikulum, sarana belajar, organisasi sekolah, akuntabilitas masyarakat, tingkat ekonomi orang tua, sistem politik yang berlaku dan lain sebagainya¹

Masalah Kualitas guru di Indonesia dari beberapa kajian masih dipertanyakan. Seperti yang dikemukakan oleh Bahrul Hayat dan Umar, bahwa nilai rata-rata nasional tes calon PNS di SD, SLTP, SLTA dan SMK pada penguasaan bidang studi masih sangat rendah yaitu dikisaran 30% hingga 45%. Nilai tersebut tentu jauh dari batas ideal, yaitu minimum 75% sehingga guru mampu mengajar dengan baik²

Menurut penelitian dari Konsorsium Ilmu Pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fathurrahman dan Suryana, bahwa 40% guru SMP dan 33% guru SMA mengajar bidang studi di luar keahliannya³ Paparan ini menggambarkan sekilas kualitas guru, bagaimana mereka dikatakan profesional jika penguasaan materi mata pelajaran yang diampu masih kurang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Geist dan Sparks⁴, , bahwa, “*professionals are specialist and*

¹ Pupuh Fathurrahman dan Aan Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung; Replika Aditama,2012), 6

² Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*,(Yogyakarta: Adicita, 2001), 68

³ Fathurrahman dan Suryana, *Profesionalisme*..5

⁴ D, Spark dan A.Geist. *A New Vision for Staff Development*,(Alexandria; ASCD, 2002), 467

experts inside their field; their expertise is not intended to be necessarily transferable to other areas, consequently they claim no special wisdom or sagacity outside their specialist". Permasalahannya adalah bagaimana guru dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik, jika profesionalismenya masih dipertanyakan.

Sebagai bagian dari lembaga yang melahirkan calon guru atau Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), Fakultas/jurusan Tarbiyah mempunyai tanggungjawab untuk menyiapkan calon guru pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi paedagogik, profesional, serta kompetensi sosial dan kepribadian sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Sebagai pengemban tugas tersebut, fakultas tarbiyah dituntut untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan lembaga pendidikan tentang kualifikasi tenaga pendidik. Secara umum, Muhaimin⁵ mengidentifikasi tujuan program studi pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah sebagai berikut:

Menyiapkan calon guru PAI pada madrasah/sekolah yang profesional dan kompetitif serta peka terhadap perkembangan ipteks dan tantangan zaman;

Menyiapkan calon guru PAI yang mampu membimbing dan menggerakkan kehidupan dan atau kegiatan keagamaan Islam di madrasah dan masyarakat yang plural dan multikultural.

Dalam Permendiknas No. 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan menuntut semua guru untuk diuji kompetensinya guna memperoleh sertifikat pendidik, mulai guru muda yang baru diangkat sebagai guru hingga guru-guru tua. Dengan Permendiknas ini, para guru dituntut untuk memenuhi semua kompetensi yang diamanatkan oleh undang-undang tersebut untuk mendapatkan tunjangan profesionalnya.

Dalam konteks ini, STAIN Pamekasan lewat Jurusan Tarbiyah-nya mempunyai andil besar dalam melahirkan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama di wilayah Madura, dan Indonesia pada umumnya. Apalagi STAIN Pamekasan merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Agama Islam yang Negeri di kawasan Madura. Karena demikian, maka sangat penting untuk bisa dilakukan suatu kajian atas kinerja Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan sebagai lembaga penyedia Guru Pendidikan Agama Islam dengan melihat tingkat kompetensi paedagogik mahasiswanya sehingga bisa dilihat efektifitas kurikulum dan kinerja para pihak terkait.

⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013) 158.

Fokus Penelitian

Untuk memberikan kejelasan dan menghindari penafsiran yang salah pada penelitian, maka fokus penelitian penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Kompetensi pedagogik yang menjadi fokus penelitian adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran yang terdiri dari pemahaman terhadap siswa, perencanaan, implementasi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengaktualisasikan segenap potensi siswa (PP RI nomor 19 tahun 2005). Kompetensi pedagogik yang diteliti disesuaikan dengan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan potensi guru.

Rumusan Masalah Penelitian

Untuk menfokuskan arah penelitian yang spesifik maka dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Seberapa tingkat kemampuan mahasiswa PAI dalam merencanakan pembelajaran PAI?
2. Seberapa tingkat kemampuan Mahasiswa PAI dalam memahami peserta didik dalam pembelajaran PAI?
3. Seberapa tingkat dalam penguasaan mahasiswa dalam mengelolah materi ajar PAI?
4. Seberapa tingkat keterampilan siswa dalam mengimplementasikan pendekatan/strategi pembelajaran?
5. Seberapa tingkat keterampilan mahasiswa dalam memanfaatkan sumber dan media pembelajaran?
6. Seberapa tingkat keterampilan mahasiswa dalam melibatkan siswa dalam pembelajaran?
7. Seberapa tingkat keterampilan mahasiswa dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran?

Karena luasnya cakupan dari standar kompetensi profesional, maka penelitian ini di batasi dengan ukuran kompetensi paedagogik dari segi keterampilan mengelolah pembelajaran dalam pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah atau SMA saja.

Pembahasan

Terkait dengan profesionalisme guru, ada beberapa buku yang telah ditulis oleh para ahli. Seperti Guru Profesional yang ditulis oleh Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana⁶, buku ini menjelaskan tentang teori-teori

⁶ Pupuh Fathurrahman dan Aan Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung; Replika Aditama, 2012)

profesionalitas, terutama terkait dengan profesionalisme dalam konteks kependidikan dan keguruan. juga buku yang ditulis oleh Sudarwan Danim⁷ yang berjudul *Profesionalisme dan Etika Profesi Guru*, buku ini memberikan gambaran tentang kinerja pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan di Indonesia. Inisiatif untuk merevitalisasi kinerja pendidikan dan pembelajaran meniscayakan kehadiran guru-guru yang benar-benar profesional. Sejalan dengan itu buku ini juga membahas isu-isu sentral terkait dengan pesan guru sedunia untuk bekerja profesional.

Sedang penelitian terkait dengan profesionalisme guru dilakukan oleh Asep Supriatna⁸ yang berjudul “Hubungan Antara Pengembangan Profesionalisme dengan kinerja Dosen Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa” penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat profesionalitas dengan tingkat kinerja dosen, artinya semakin tinggi keahlian dosen akan berpengaruh pada tingkat produktifitas dosen dalam meningkatkan prestasi mahasiswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Akadum⁹ Achmad Sanusi¹⁰, Rahman Natawijaya¹¹, dan lain-lain.

Sedangkan penelitian serupa tentang profesionalitas mahasiswa Jurusan tarbiyah STAIN Pamekasan telah dilakukan oleh peneliti¹² sendiri dengan fokus dan ranah yang berbeda. Pada penelitian tersebut peneliti menfokuskan pada kompetensi profesional terhadap penguasaan mahasiswa materi ajar Pendidikan Agama Islam. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan peneliti akan melihat dan menganalisis sisi kompetensi paedagogik mahasiswa dengan melihat keterampilan dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran.

Guru Profesional

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang disebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

⁷ Sudarwan Danim, *Profesionalitas dan Etika Profesi Keguruan*, (Bandung; Penerbit Alfabeta, 2010)

⁸ Asep Supriatna, *Hubungan antara pengembangan Profesionalisme dengan kinerja Dosen Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa (kajian pada semester VI 2002-2003 fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*.(Bandung; PPS UPI, 2003)

⁹ Akadum, *Studi Tentang Profesionalisme Guru di Indonesia*, Paper Seminar (UNY Yogyakarta,1999)

¹⁰ Achmad Sanusi, *Studi Pengembangan Model Profesional Tenaga Kependidikan*,(Bandung; FPS IKIP,1990)

¹¹ Rahman Natawijaya, *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan* (Jakarta: DEPDIBUD,1991)

¹² Mushollin, *Profesionalisme Calon Guru agama Islam* , Penelitian Individual, 2013, Pamekasan : P3M

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Untuk menjadi guru yang profesional tentu bukan pekerjaan mudah, perlu upaya yang dilakukan misalnya memperluas wawasan, menambah ilmu pengetahuan, apakah itu dengan cara mengikuti berbagai penataran atau menambah ilmu melalui pendidikan formal, maupun dengan cara lain, seperti membaca buku, media massa.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru harus memperhatikan karakteristik peserta didik, karena reward bagi peserta didik merupakan sebuah motivasi. Selain itu guru harus bisa membangun iklim positif dalam kegiatan belajar mengajar.

Profesionalisasi guru menuntut konsekuensi guru untuk mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru tidak lagi menerapkan komunikasi searah, melainkan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan kreatif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dan siswa, sehingga tergali potensi kreatif siswa. Guru tidak lagi tampil sebagai pengajar melainkan menjadi pelatih, pembimbing dan manajer belajar. Sebagai pelatih, ia mendorong siswa untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa bekerja keras dan mencapai prestasi yang setinggi-tingginya dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai pembimbing, guru berperan sebagai sahabat siswa, teladan dalam pribadi yang mengandung rasa hormat dan kedekatan siswa. Sebagai manajer belajar guru membimbing siswa untuk belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide yang dimiliki. Dengan kemampuan-kemampuan tersebut diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi dan kreatifitasnya dan mendorong penemuan itu dan pengetahuan yang inovatif, sehingga siswa mampu bersaing dalam kehidupan masyarakat modern.

Lebih lanjut disampaikan oleh Masnur Muslich dalam prakteknya, guru yang profesional harus bisa mengkreasi di dalam kelas sehingga bercirikan PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan) selanjutnya ditegaskan pula bahwa kreativitas guru untuk terus mengembangkan model-model pembelajaran demi memaksimalkan penerapan kompetensi

peserta didik merupakan bukti profesionalisme dan dedikasi guru atas tugasnya sebagai pendidik.¹³

Proses belajar dan hasil belajar peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Oleh karena itu, dalam membelajarkan peserta didik guru harus memahami setiap tahap yang dilakukan dan tidak melakukan kegiatan yang bersifat tekstual saja. Kegiatan tekstual akan membuat peserta didik hanya berkembang pada faktor kognitif saja padahal proses dan keterampilan sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengikuti perkembangan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya diarahkan pada buku teks saja, tetapi juga aktivitas, sehingga akan tercipta suasana interaktif, berfikir kritis dan inovatif.

Dari permasalahan di atas jelas bahwa guru merupakan salah satu komponen penting yang ikut menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Kehadiran guru merupakan persyaratan mutlak bagi terselenggaranya proses pembelajaran di sekolah dasar. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Suharjo bahwa "Tugas guru di Sekolah Dasar mencakup tiga hal, yaitu: tugas profesional, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan"¹⁴. Dengan demikian, diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebaik mungkin.

Kompetensi Guru

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 dan PP No 74 Tahun 2004 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Salah satu kompetensi yang dimaksud dalam UU tersebut adalah kompetensi pedagogik disamping kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan

¹³ Masnur Muslich, *kurikulum tingkat Satuan Pendidikan: Dasar Pemahaman dan Pengembangannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 86

¹⁴ Suharjo, *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), 60

yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian harus diaplikasikan untuk kepentingan umum dalam hal ini adalah peserta didik. Dalam arti lain bahwa pekerjaan profesionalisme berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesionalisme memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Kompetensi berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan secara profesional. Profesionalisme sebagai suatu pekerjaan yang sifatnya profesional sehingga memerlukan beberapa bidang ilmu yang harus dipelajari dan diaplikasikan untuk kepentingan umum. Dari pengertian tersebut menyiratkan bahwa kompetensi berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan secara profesional atau pekerjaan yang memerlukan keterampilan, kemampuan, dan keahlian khusus. Kompetensi dalam pengertian ini adalah sebagai kemampuan bekerja dengan keterampilan, kemampuan, dan keahlian khusus yang dilakukan secara profesional.

Beberapa pendapat di atas memperlihatkan adanya keragaman pandangan karena berasal dari sudut pandang yang berbeda. Meskipun demikian, pada umumnya memiliki pandangan yang sama mengenai kompetensi yang selalu berkaitan dengan profesionalisme. Profesionalisme menuntut adanya kompetensi yang harus dimiliki oleh orang yang profesional meliputi keterampilan, kemampuan, dan keahlian khusus. Dengan kata lain seseorang yang profesional dapat terlihat melalui kompetensi yang dimilikinya. Berbicara tentang kompetensi sama artinya dengan membicarakan profesionalisme.

Kajian lebih lanjut adalah mengenai kompetensi guru. Berdasar pada pendapat-pendapat para ahli tersebut di atas tentang pengertian kompetensi, maka secara garis besar kompetensi guru dapat diartikan sebagai gambaran kemampuan dan penguasaan secara mendalam untuk memenuhi tuntutan, peraturan, dan kode etik profesi guru yang didukung dengan keterampilan, kemampuan, dan keahlian khusus yang diperlukan untuk melaksanakan tugas profesional guru. Amidjaja mengartikan kompetensi guru sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Kompetensi dapat digunakan dalam dua konteks, yaitu: sebagai indikator kemampuan yang menunjuk pada perbuatan yang dapat diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta terhadap pelaksanaannya secara utuh¹⁵.

¹⁵ Gimin, *Intensitas Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Frekuensi, Kompetensi Dasar Mengajar, Dan Performance Mengajar*. Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 4 No. 2 Tahun 1996

Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi guru diartikan sebagai “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan“. Menurut pengertian tersebut guru sebagai jabatan profesional harus menguasai pengetahuan dan keterampilan tertentu dan memiliki sikap serta perilaku positif yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang disampaikan para ahli mengenai kompetensi guru tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sebagai cerminan profesionalisme yang berkaitan dengan sikap mental yang dimiliki guru untuk mewujudkan dirinya sebagai guru yang profesional. Kompetensi guru merupakan motivasi yang timbul secara internal dalam diri guru yang mendorongnya untuk mengembangkan diri kearah perwujudan profesionalisme. Kompetensi guru mencakup tanggung jawab guru sebagai seorang profesional dalam banyak hal seperti di bidang pendidikan, moral, kemasyarakatan dan keilmuan. Karakteristik kompetensi guru mencakup fungsi dan peran guru sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin, dan sebagai pelaksana administrasi ringan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi (UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Dengan demikian, kompetensi guru untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan sebagai pendidik yang dibebankan kepadanya dengan bekal pengetahuan, kemampuan, kedewasaan, dan lingkungan yang mendukung. Jika demikian, tuntutan kompetensi guru akan semakin kuat dan untuk menjadi guru yang profesional dalam menjalankan profesinya, guru hendaknya memiliki kompetensi profesional

Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut, dalam RPP tentang guru dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang sekurang-kurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁶

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi awal yang harus dimiliki oleh seorang guru karena kompetensi paedagogik memberikan gambaran tentang bagaimana seorang guru harus berbuat atau bersikap dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Guru dituntut selain memiliki kompetensi mengajar dalam bidang tugas masing-masing, guru juga harus terampil dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Pertimbangan itu yang menuntut guru memiliki wawasan, kemampuan, kebiasaan, dan keterampilan dalam mengolah dan menggunakan materi pelajaran sebagai alat pendidikan.

Menurut Djohar, guru harus dapat melaksanakan tugas (a) mengajar, (b) mendidik, (c) melatih para siswanya. Ketiga kegiatan ini harus dapat dijadikan sebagai kebiasaan kerja guru.¹⁷ Para guru harus mampu membaca kurikulum dan bahan ajar menjadi objek dan persoalan nyata yang sesuai dengan

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 75

¹⁷ Djohar. *Guru, Pendidikan dan Pembinaannya (Penerapannya dalam Pendidikan dan undang-Undang Guru)*. (Yogyakarta; Sinar Grafika, 2006), 10

pengalaman siswa. Guru tidak hanya memberi arti tugas mengajar, mendidik, dan melatih siswa seperti yang telah dipahami oleh guru dimasa lampau.

Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Mulyasa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang sekarang- kurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya¹⁸.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi awal yang harus dimiliki oleh seorang guru karena kompetensi pedagogik memberikan gambaran tentang bagaimana seorang guru harus berbuat atau bersikap dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Guru dituntut selain memiliki kompetensi mengajar dalam bidang tugas masing- masing, guru juga harus terampil dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Pertimbangan itu yang menuntut guru memiliki wawasan, kemampuan, kebiasaan, dan keterampilan dalam mengolah dan menggunakan materi pelajaran sebagai alat pendidikan.

Menurut Djohar, guru harus dapat melaksanakan tugas (a) mengajar, (b) mendidik, (c) melatih para siswanya. Ketiga kegiatan ini harus dapat dijadikan sebagai kebiasaan kerja guru. Para guru harus mampu membaca kurikulum dan bahan ajar menjadi objek dan persoalan nyata yang sesuai dengan pengalaman siswa¹⁹. Guru tidak hanya memberi arti tugas mengajar, mendidik, dan melatih siswa seperti yang telah dipahami oleh guru dimasa lampau.

¹⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 75

¹⁹ Djohar, *Guru, Pendidikan...*10

Aspek- Aspek Kompetensi Pedagogik

Menurut Mulyasa menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang sekurang- kurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya²⁰.

1. Pemahaman Wawasan atau Landasan Kependidikan

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.

Menurut Kunandar terdapat dua kategori guru dalam memahami wawasan atau landasan kependidikan yaitu: (1) Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis, (2) Mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antara sekolah dengan masyarakat.²¹

a. Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis. Secara sosiologis, guru diharapkan mampu memberikan pendapat tentang masalah pendidikan sekarang dengan memperhatikan dari segi sosialnya, dampak sosial di masyarakat. Secara filosofis, guru diharapkan dapat berpikir secara reflektif dengan cara menganalisis, memahami, dan memberikan penilaian terhadap masalah pendidikan yang ada sekarang. Secara historis, guru diharapkan mampu memandang masalah yang ada saat ini dengan dikaitkan secara historis atau sejarahnya. Secara psikologis, guru seharusnya mampu melihat masalah yang ada dari segi psikologis anak didik.

²⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...75*

²¹ Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2007, 87*

- b. Mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antara sekolah dengan masyarakat.

2. Pemahaman terhadap Peserta Didik

Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

Menurut Mulyasa sedikitnya terdapat lima indikator guru dalam memahami peserta didik, yaitu: (1) tingkat kecerdasan, (2) kreativitas, (3) kondisi fisik, (4) pertumbuhan dan perkembangan siswa.²²

3. Penyusunan Kurikulum/Silabus

Masnur Muslich yang mengutip Salim, memberikan definisi silabus sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Sedangkan Mulyasa menyatakan pengertian silabus sebagai suatu rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan nama tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Silabus dalam KTSP merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pemaparan kompetensi untuk penilaian belajar.

Silabus menurut Muhammad Joko Susilo adalah sebagai sub-sistem pembelajaran yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan²³.

Masnur Muslich, mengungkapkan bahwa secara teknis langkah-langkah pengembangan silabus meliputi tahapan sebagai berikut: (a) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, (b) mengidentifikasi materi pokok, (c) mengembangkan pengalaman belajar, (d) merumuskan indikator keberhasilan belajar, (e) penentuan jenis penilaian, (f) menentukan alokasi waktu, (g) menentukan sumber belajar.²⁴

²² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*79

²³ Muh. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),114

²⁴ Masnur Muslich, *kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Dasar pemahaman dan Pengembangannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 28

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Dan dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi dan ditindak lanjuti oleh masing-masing guru. Silabus terus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dan penyusunannya memenuhi langkah-langkah dengan benar serta memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.

4. Perancangan Pembelajaran

Guru harus dapat merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan.

Masnur Muslich memberikan definisi rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai suatu rencana pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas²⁵.

Terdapat dua fungsi RPP menurut Mulyasa, yaitu: (a) fungsi perencanaan; adalah bahwa RPP hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan

Kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang, (b) fungsi pelaksanaan; RPP harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual²⁶.

Secara teknis, RPP minimal mencakup komponen-komponen berikut : standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat dan sumber belajar dan evaluasi pembelajaran.

RPP disusun oleh guru, dan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam penyusunan RPP menurut Masnur Muslich adalah sebagai berikut: (a) ambil satu unit pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran, (b) tulis

²⁵ Muslich, *Kurikulum Tingkat...*45

²⁶ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat...*217

standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut, (c) tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut, (d) tentukan aloksi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut, (e) rumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, (f) pilihlah metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran, (g) Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, (h) Jika alokasi waktu untuk mencapai kompetensi dasar lebih dari dua jam pembelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan, (i) sebutkan sumber atau media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian atau unit pertemuan, (j) tentukan teknik penilaian, bentuk dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan²⁷.

5. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Menurut Masnur Muslich, secara teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran menampakkan pada beberapa hal yaitu pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan bahan pelajaran, pengelolaan kegiatan dan waktu, pengelolaan siswa, pengelolaan sumber belajar dan pengelolaan perilaku mengajar.²⁸

6. Pengelolaan Tempat Belajar/Ruang Mengajar

Tempat belajar seperti ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAKEM (Pendekatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa benda/objek yang ada dalam ruang belajar seperti meja, kursi, pajangan sebagai hasil karya siswa, perabot sekolah atau sumber belajar lain yang ada di kelas. Ruang belajar hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga memenuhi kriteria berikut:

- a. Menarik bagi siswa
- b. Memudahkan mobilitas guru dan siswa
- c. Memudahkan interaksi guru-guru/siswa atau siswa-siswa
- d. Memudahkan akses kesumber/alat bantu belajar
- e. Memudahkan kegiatan bervariasi

²⁷ Muslich, *Kurikulum Tingkat..46*

²⁸ Muslich, *Kurikulum Tingkat..72*

7. Pengelolaan Bahan Ajar

Dalam mengelola bahan pelajaran, guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik, dan penyediaan program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu unjuk kemampuan/mendemostrasikan kinerja (*performance*) sebagai hasil belajar. Dalam pengelolaan bahan pelajaran guru perlu memiliki kemampuan merancang pertanyaan produktif dan mampu menyajikan pertanyaan sehingga memungkinkan semua terlibat, baik secara mental maupun fisik.

Perasaan tersinggung, terhina, terancam, merasa disepelkan merupakan contoh perasaan yang akan mengganggu kerja otak siswa. Masnur Muslich mengungkapkan hasil penelitian internasional yang menyatakan bahwa kebutuhan anak mencakup 5 hal, yaitu dipahami, dihargai, dicintai, merasa bernilai dan merasa aman.²⁹

Sejalan dengan kelima hal tersebut, Masnur Muslich juga mengungkapkan beberapa perilaku guru, diantaranya adalah menyegarkan siswa, menghargai siswa, mengembangkan rasa percaya diri siswa, memberi tantangan dan menciptakan suasana tidak takut salah/gagal pada diri siswa.³⁰

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus melakukan kegiatan pengelolaan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan baik. Pengelolaan yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran diantaranya adalah kegiatan pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan bahan pelajaran, pengelolaan kegiatan dan waktu, pengelolaan siswa, pengelolaan sumber belajar dan pengelolaan perilaku mengajar.

8. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.

Menurut Mulyasa penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (*e-learning*) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran³¹. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru dan calon guru dibekali dengan berbagai

²⁹ Muslich, *Kurikulum Tingkat...63*

³⁰ Muslich, *Kurikulum Tingkat...63*

³¹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat...107*

kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.

9. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi menurut Suharsimi Arikunto ialah suatu upaya untuk mengadakan penilaian terhadap apa yang sudah dikerjakan, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan selesai dikerjakan. Menurutnya, evaluasi dilakukan untuk mengetahui bagian-bagian mana dari sederetan kegiatan tersebut yang belum mencapai sasaran dan mengumpulkan informasi tentang penyebabnya dan evaluasi tersebut diharapkan dapat diupayakan untuk memperbaiki langkah yang akan datang.³²

Mulyasa: berpendapat bahwa evaluasi bertujuan menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah diterapkan. Evaluasi pembelajaran bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat dilihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.³³

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menggambarkan tentang variabel gejala atau keadaan dan informasi yang diperoleh dari subyek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kompetensi pedagogik mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi pendidikan agama Islam Semester VI tahun akademik 2015-2016 sebgaiian besar informasi diwujudkan dalam bentuk angka angka.

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh para peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari perumusan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya

³² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Bumi Aksarah, 1989), 56

³³ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat..163*

menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala atau keadaan. Menurut F.X Sudarsono, ada dua pendekatan dalam penelitian, yaitu:³⁴

Pendekatan kuantitatif, artinya semua informasi atau data diwujudkan dalam bentuk kuantitatif atau angka, analisisnya berdasar pada angka-angka tersebut dengan analisis statistik.

2. Variabel Penelitian

Suharsimi Arikunto menjelaskan variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian³⁵. Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik calon guru PAI. Informasi variabel tersebut akan diperoleh melalui pengamatan terhadap subjek penelitiannya itu mahasiswa PAI semester VI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan tahun akademik 2015/2016

3. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian Kemudian dijelaskan subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu mengenai ingin diperoleh data³⁶. Oleh karena itu populasi merupakan faktor penting dalam suatu penelitian karena merupakan keseluruhan objek yang akan memberikan batasan atau ruang lingkup penelitian tersebut. Populasi menurut jumlahnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu populasi terhingga dan tak terhingga³⁷. Dalam penelitian ini populasinya termasuk dalam populasi terhingga 340 mahasiswa.

4. Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sampel karena tidak semua populasi dijadikan subjek penelitian. Hal ini dikarenakan keterbatasan tenaga, dana dan waktu. Menurut Suharsimi Arikunto Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti³⁸. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Jadi sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu untuk mewakili keseluruhan populasi³⁹.

³⁴ F. X. Sudarsono. . *Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah*. (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta. 1988), 8

³⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian*..99.

³⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian*..150

³⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian*..103

³⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian*..109

³⁹ Sutrisno Hadi . *Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Desertasi Jilid 1*. (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.1993),77

Penentuan ukuran sampel tidak ada ketentuan secara pasti berapa persen suatu sampel harus diambil populasinya. Mengenai besarnya jumlah sampel Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih⁴⁰.

Dalam penelitian ini, jenis sampel yang digunakan adalah *proporsional random sampling* yaitu teknik penentuan sampel dimana populasi dari mana sampel diambil merupakan populasi homogen yang mengandung satu ciri dan mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subyek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut. Dan jumlah sample yang diambil dalam penelitian ini adalah 47 mahasiswa praktikan.

5. Metode Pengumpulan Data

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto bahwa yang dimaksud dengan pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data⁴¹. Pendapat lain disampaikan oleh Sunarto, yang mengemukakan bahwa metode pengumpulan data berupa kuesioner, observasi, interview, skala sikap, test dan mengumpulkan dokumen⁴². Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu observasi dan pencermatan dokumen.

Metode observasi digunakan ketika peneliti mengambil data tentang kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pembelajaran PAI di kelas micro teaching. Sedang dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang kemampuan mahasiswa dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran PAI.

6. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah⁴³. Jadi yang dimaksud dengan instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan informasi atau data dalam penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik sehingga lebih mudah diolah.

⁴⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian*..112

⁴¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian*..134

⁴² Sunarto..80

⁴³ Arikunto, *Prosedur Penelitian*..151

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi, maka instrumen pengumpulan datanya adalah dengan instrumen observasi dan pedoman studi dokumentasi.

7. Analisis data

Walaupun pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, akan tetapi data yang diambil adalah data kuantitatif berupa skala. Karena datanya kuantitatif, maka analisis yang digunakan adalah dengan menganalisis secara kuantitatif.

Data yang diambil dari survei dijabarkan dalam skor dengan melalui skala Linkert. Dari skala tersebut kemudian digolongkan sesuai dengan tiap indikator kompetensi, selanjutnya angka dari skala tersebut dideskripsikan secara kualitatif.

Adapun rumus yang digunakan dalam penskoran adalah sebagai berikut :

$$SKOR = \frac{\sum \text{skor P1} + \sum \text{skor P2} + \sum \text{skor P3} + \sum \text{skor P4} + \sum \text{skor P5}}{\text{Jumlah soal} \times \text{skor maksimal} \times \text{sampel}}$$

8. Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian ini berjudul Kompetensi Paedagogik calon guru Pendidikan Agama Islam. Untuk mengungkap data tentang tingkat kemampuan paedagogik calon guru maka dilakukan observasi terhadap 47 mahasiswa PAI semester VI dalam praktek pembelajaran yang dilaksanakan pada matakuliah Praktek Mengajar (PM 1) dengan memberikan penilaian pada proses tersebut dengan melalui instrumen penilaian kompetensi guru (IPKG). Kompetensi paedagogik merupakan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang sekurang kurangnya meliputi : kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan dalam memahami peserta didik, kemampuan dalam mengelolah materi ajar, kemampuan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran, kemampuan dalam memanfaatkan sumber dan media pembelajaran, keterampilan dalam melibatkan siswa dalam pembelajaran, dan kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Pada matakuliah praktek mengajar 1 ini diharapkan mahasiswa dapat mengaktualisasikan teori teori paedagogik yang diterima dalam perkuliahan perkuliahan semester sebelumnya, diantaranya yaitu; media pendidikan, evaluasi pendidikan, strategi pembelajaran, perencanaan pembelajaran, psikologi belajar, psikologi perkembangan, dan pengembangan kurikulum. Disamping teori teori paedagogik, mahasiswa juga telah mempelajari materi perkuliahan profesional terkait konten pendidikan PAI di sekolah dan di madrasah. Dengan demikian, secara teoritis mahasiswa telah menguasai kompetensi paedagogik dan profesional dalam pembelajaran PAI.

Pada program Praktek Mengajar I, mahasiswa melaksanakan praktek diantara teman sejawat mereka sendiri, sehingga nuansa alami belum terasa langsung, sehingga ada beberapa point yang sekiranya tidak sebaik jika dilakukan di kelas yang sebenarnya dengan siswa dari SMA atau Madrasah Aliyah. Tempat pelaksanaan praktek berada di ruang micro teaching sehingga memudahkan untuk merekam dari aksi praktek yang mereka lakukan. Yang selanjutnya dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian kompetensi Guru (IPKG). Kemudian di skore dengan menggunakan skala Linkert dengan angka 1, 2, 3, 4 dan 5.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mendapatkan paparan tentang kemampuan paedagogik mahasiswa PAI jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, maka akan dipaparkan sebagai berikut: Kemampuan dalam merencanakan pembelajaran.

Tingkat pemahaman mahasiswa dalam merencanakan pembelajaran dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyusun perencanaan pembelajaran berupa hasil dari dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun mahasiswa. Untuk itu, peneliti melakukan analisis dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun mahasiswa. Beberapa aspek yang dianalisis dalam dokumen tersebut adalah sebagai berikut; Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran.

Dari data penelitian yang didapatkan dari observasi yang kemudian diterjemahkan dalam skala Linkert dengan nilai 1 – 4, maka dapat dihasilkan rekapitulasi tentang kejelasan rumusan tujuan pembelajaran sebagaimana berikut, bahwa 51,1% dari peserta mampu merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas walaupun tidak lengkap. Artinya kejelasan rumusan terkait dengan kata kerja yang operasional yang digunakan sehingga bisa digunakan sebagai alat evaluasi hasil pembelajaran untuk melihat ketercapaian kompetensi dasarnya. Sedangkan ketidaklengkapan terkait dengan kelengkapan indikator sebagai petanda ketercapaian kompetensi yang meliputi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dari Beberapa rumusan tujuan pembelajaran, ada dokumen RPP yang hanya merumuskan tujuan pembelajarannya dari aspek pengetahuan saja, tanpa merumuskan tujuan dari aspek keterampilan dan sikapnya, walaupun kompetensi dasarnya menuntut untuk pencapaian aspek tersebut.

Sedangkan 29,8 % peserta telah mampu menuliskan rumusan tujuan dengan jelas dengan menggunakan kata kerja yang operasional dan juga lengkap yang meliputi indikator pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dan sesuai dengan tingkatan sikap sebagaimana dalam taxonomi Bloom.

Sedangkan 19,1% masih belum benar dalam menuliskan rumusan tujuan pembelajaran karena ketidakjelasan dalam pertanda ketercapaian hasil pembelajaran atau dengan menggunakan kata kerja yang tidak operasional. Dan juga ketidak lengkapan dalam merumuskan tujuan pembelajaran dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan juga sikap sesuai dengan hirarki pencapaian pengetahuan. Beberapa kesalahan dalam perumusan tujuan pembelajaran yang masih terjadi dalam RPP adalah penggunaan kata-kata kerja yang tidak operasional, seperti memahami, mengetahui, menyadari, mendiskusikan. Kata-kata tersebut tidak operasional dan tidak terukur karena tidak bisa menunjukkan hasil belajar, akan tetapi menunjukkan proses.

Kemampuan dalam pemilihan materi ajar.

Dari rekap penilaian dapat dijelaskan bahwa kemampuan peserta dalam pemilihan materi ajar sangat variatif. Dari 47 dokumen yang diteliti, ada 14 % atau 7 peserta saja yang telah mampu memilih materi ajar dengan kedalaman dan keluasan sesuai dengan tingkatan kelas, dan juga materi ajar telah berkecukupan dalam memenuhi dan menjawab semua indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Sedangkan 31,9% dari dokumen RPP menunjukkan bahwa peserta dapat memilih materi ajar sesuai dengan scope dan science tingkatan kelas, akan tetapi tidak dapat menjawab semua indikator dan tujuan pembelajaran. Materi yang disusun dalam dokumen RPP hanya mengambil dari buku pelajaran yang ada, dan bukan dari hasil analisis dari peserta.

Ada 29,8 % dari dokumen RPP mahasiswa belum menunjukkan kemampuan peserta yang memadai dalam memilih materi yang sesuai dengan *scope* dari kompetensi dasar yang memadai. Materi dirancang untuk cukup dalam menyesuaikan dengan pencapaian indikator, akan tetapi kedalaman belum bisa mewakili ketercapaian indikator. Bahkan beberapa indikator belum terwakili dalam materi ajar.

Sedangkan dokumen yang tidak menunjukkan ketidak mampuan peserta dalam merancang materi ajar yang sesuai dengan standart isi sebanyak 23,4% atau sekitar 11 peserta dari 47 mahasiswa. 11 Dokumen tersebut tidak dilampirkan materi ajar dan hanya menuliskan materi pokok saja tanpa ada uraian materi yang seharusnya dilampirkan. Hal ini akan memudahkan guru untuk menyampaikan materi ajar secara sistematis dan terukur, sehingga tidak ada indikator yang terlewat ketercapaiannya.

Pengorganisasian materi ajar

Dari penilaian peneliti dapat dijelaskan bahwa kemampuan mahasiswa PAI dalam mengorganisasikan materi ajar masih rendah. Hanya 19,1 % dari 47

siswa praktikan atau sekitar 9 praktikan mampu mengorganisasikan materi dengan baik, yaitu disusun sesuai dengan runtutan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai sesuai dengan hirarki, akan tetapi pengorganisasiannya tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

Sedangkan 27,7% dari mahasiswa praktikan menuliskan materi pada dokumen RPP dengan runtut sesuai dengan tahapan pengetahuan, akan tetapi tidak sistematis dalam mengorganisasikan materi dari jenisnya dan tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

Sedang 7 (tujuh) dari 47 mahasiswa atau 14,9 % menuliskan materi ajar dengan tidak runtut, tidak sistematis dan juga tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ada. Bahkan ada 38,3 % mahasiswa tidak menuliskan materi ajar pada dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran. Sehingga kecukupan materi tidak dapat diidentifikasi ketercapaiannya.

1. Pemilihan media dan sumber belajar

Dari dokumen RPP mahasiswa, dapat dijelaskan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memilih media dan sumber belajar masih rendah. Hanya 4,3% dari mahasiswa praktikan yang mampu dengan baik, yaitu media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan lingkungan siswa. Akan tetapi masih belum merancang media yang beragam. dari dokumen yang ada, kecenderungan media yang digunakan adalah penggunaan multi media, karena dianggap paling murah dan mudah untuk membuat dan menggunakannya.

Sedangkan 46,8% dari mahasiswa belum mampu merancang dan menggunakan media yang sesuai dengan tujuan. Tetapi mereka sudah berusaha untuk merancang media yang variatif dengan mengkombinasikan antara media digital dan manual. Bahkan 31,9% dari mahasiswa praktikan hanya menggunakan satu media saja yaitu media *power point* hanya sekedar mengalihkan dari program *word document* sehingga kurang menarik untuk menjadi sebuah media dan sumber belajar yang menarik. Hal ini disebabkan karena Mahasiswa praktikan hanya mengandalkan kemampuan oral atau menjelaskan secara verbal sehingga kurang menarik untuk merancang media yang alternatif.

2. Kejelasan skenario pembelajaran.

Dari dokumen, dapat terlihat bahwa dalam perencanaan langkah-langkah pembelajaran, 29,8 % mahasiswa telah mampu merencanakannya dengan kalimat yang jelas dan operasional, langkah langkah dijelaskan secara

runtut dari kegiatan awal, inti dan penutup secara runtut akan tetapi belum terlihat variasi kegiatan belajarnya secara terstruktur dan kegiatan mandiri.

Sedangkan 70,2 % mahasiswa hanya mampu menuliskan dengan jelas langkah-langkah pembelajaran dari kegiatan awal, inti dan penutup akan tetapi secara operasional tidak runtut, dan tidak sesuai dengan hirarkhi pembelajaran.

3. Kerincian Skenario Pembelajaran

Dalam perencanaan skenario pembelajaran sebaiknya tiap tahapan tercantum strategi atau metode pembelajaran dan alokasi waktu yang proporsional. Dalam implementasinya jika skenario itu dibaca oleh orang lain maka orang tersebut bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan perancang tersebut. Hal ini dikarenakan kejelasan dari langkah-langkah tiap tahapan pembelajaran. Alokasi waktu dalam pembelajaran dianggap proporsional jika kegiatan awal 10% , kegiatan inti 70%, dan tahapan penutup 20%.

Dari hasil rekapitulasi penilaian, dapat dijelaskan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memerinci kegiatan cukup baik karena data dari dokumen RPP yang mereka susun ada 57,4% telah menunjukkan kerincian metode dan alokasi waktu pada tiap tahapan pembelajaran walaupun belum proporsional, sedangkan 38% telah menentukan tahapan pembelajaran tanpa memerinci metode pada tiap tahapannya dengan alokasi waktu yang tidak proporsional. Dan hanya 4,3% dari mahasiswa yang tidak mencantumkan metode dan alokasi waktu yang proporsional pada dokumen RPP nya.

4. Kesesuaian Teknik Penilaian dengan tujuan Pembelajaran

Dari tabel penilaian didapatkan data bahwa kompetensi mahasiswa dalam merancang penilaian yang baik dalam pembelajaran mayoritas pada pada angka 3 (tiga) pada skala linkert yang mencapai 53,2%. Artinya bahwa ada 25 mahasiswa dari 47 yang telah merancang penilaian dengan mencerminkan prosedur penilaian yang sesuai akan tetapi jenis penilaian belum seluruhnya sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Hanya 23,4 % saja yang menyusun penilaiannya sesuai dengan tujuan pembelajaran akan tetapi prosedur tercermin tidak pada setiap tahap pembelajaran, seharusnya prosedur penilaian dilaksanakan pada tahap awal sebagai peninjauan kemampuan awal siswa, kemudian pada proses pembelajaran sebagai penilaian proses pembelajaran, dan juga pada tahap akhir guna mengukur ketercapaian pembelajaran.

Sedangkan dokumen RPP yang mencatumkan prosedur penilaian dan jenis penilaian tetapi tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran ada 19,1% atau 9 mahasiswa. Dan ada 4,3 % mahasiswa yang tidak mencantumkan prosedur penilaian dan jenis penilaian dalam rencana pelaksanaan pembelajarannya.

5. Kelengkapan instrumen penilaian

Kelengkapan penilaian meliputi : soal dan kunci jawabannya serta skor nilainya, jika penilaian berupa tes. Jika penilaian perbuatan atau performance, sikap dan keterampilan dan produk, maka komponen penilaiannya meliputi bentuk kegiatan atau produk yang jelas spesifikasi nya, aspek penilaian, kriteria penilaian, dan skor penilaian.

Dari dari dokumen RPP dapat dilihat bahwa kemampuan mahasiswa cukup baik, karena ada 40,4 % dari masing-masing mahasiswa yang mencapai skala 3 dan 4 dalam skala Linkert. Artinya pada skala 3 mahasiswa mampu membuat instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran namun ada 2 (dua) komponen yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, sedangkan pada skala 4 mahasiswa mampu menuliskan instrumen penilaiannya sesuai dengan tujuan pembelajarannya namun hanya ada satu komponen yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sedangkan pada skala 2 ada 12,8% mahasiswa yang melengkapi komponen penilaian seadanya, yang penting sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan mahasiswa yang tidak melengkapi instrumen penilaiannya sebanyak 6,4%, atau penilaian yang dibuat tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari beberapa dokumen RPP, terlihat bahwa mayoritas komponen peniliann yang tidak ada adalah komponen rubrik penilaian pada aspek sikap dan kinerja. Untuk bisa menyusun instrumen dan rubrik penilaian pada aspek sikap dan kinerja diperlukan kejelian untuk bisa melihat aspek-aspek yang perlu dinilai.

Dari paparan kompetensi paedagogik dalam merencanakan pembelajaran dengan 8 (depalan) indikator yang telah dianalisis diatas maka kesimpulan yang dapat peneliti simpulkan bahwa tingkat kompetensi pada aspek perencanaan pembelajaran belum begitu optimal karena belum ada yang mencapai pada angka 5 pada skala Linkert pada setiap aspek.

6. Kemampuan dalam memahami peserta didik.

Dari tabel penilaian observasi, menunjukkan bahwa 29,8% dari mahasiswa praktikan telah mampu menyiapkan secara fisik dan psikis walaupun belum keseluruhan dari aspek aspek psikis sebelum pembelajaran dilakukan. Hal ini akan berdampak baik dalam kelancaran pembelajaran bagi

siswa. Hal yang belum dilaksanakan adalah memberikan respon positif di awal pembelajaran bagi perilaku baik siswa untuk disebut dan dingatkan. Hal ini akan memberikan stimulus positif dalam belajar karena ada pengakuan dari guru atas usaha siswa.

Sedangkan 51,1 % dari mahasiswa melaksanakan prapembejaaran dengan menyiapkan aspek fisik saja seperti peralatan dan pengecekan kehadiran siswa. Dan ada 19.1% melakukan prapembelajaran dengan hanya biasa saja tanpa menunjukkan antusiasme dalam mengajar.

7. Kemampuan dalam mengelolah materi ajar

Kemampuan dalam mengelolah pembelajaran akan terlihat dalam kegiatan apersepsi dimana guru akan memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman hidup siswa dengan materi ajar, penguasaan materi ajar, mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan, kejelasan penyampaian materi dengan hirarki belajar. Dan hal tersebut bisa dilihat dari data berikut.

8. Kemampuan dalam melakukan appersepsi.

Kemampuan melakukan appersepsi akan membantu siswa dalam menumbuhkan minat siswa untuk memahami materi ajar. Appersepsi bisa dilakukan dengan beberapa cara antara lain (1)Memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan yang menantang, permainan dan simulasi, bercerita terkait dengan materi ajar. (2) Mengaitkan materi dengan pengalaman anak. (3)Menyampaikn tujuan dan manfaat pembelajaran materi ajar.

Dari observasi pembelajaran yang dilakukan peneliti dapat dijelaskan bahwa 14.9 % mahasiswa yang mampu melakukan apperspsi dengan 3 (tiga) variasi appersepsi. Sedangkan 31,9 % mahasiswa dalam praktek pembelajaran melakukan appersepsi dengan menggunakan 2 (dua) variasi appersepsi, sedangkan 29,8% dari mahasiswa hanya menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran ketika melakukan apperesepsi. Sedangkan 23,4% mahasiswa tidak mampu dalam melakukan appersepsi dalam praktek pembelajaran.

9. Kemampuan dalam menguasai materi ajar.

Penguasaan materi ajar dalam pembelajaran dapat diketahui dari tidak adanya miskonsepsi dalam penyampaian materi ajar dan ketika menjawab pertanyaan siswa. kemampuan mahasiswa dalam penguasaan materi ajar ketika melaksanakan praktek mengajar. Hanya 19.1% dari peserta praktek

yang tidak ada kesalahan (misskonsepsi) dalam menyampaikan materi, akan tetapi ada keraguan dalam menjawab pertanyaan walaupun benar dalam menjawab pertanyaan. Sedangkan 13 mahasiswa atau 27.7% mahasiswa menunjukkan penguasaannya dengan tidak mengalami kesalahan dalam menyampaikan materi, akan tetapi tetapi masih menunda jawaban dari pertanyaan siswa. Dan 14.9% peserta mengalami miskonsepsi dalam menyampaikan materi dan sedikit mengalami kesalahan dalam menjawab pertanyaan terkait materi ajar dari peserta. Dan terdapat 38,3 % peserta yang tidak menguasai materi ajar karena banyak terjadi kesalahan dalam menyampaikan materi ajar dan juga ketika merespon pertanyaan peserta.

10. Kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.

Dari observasi yang dilakukan peneliti, hanya 2 mahasiswa atau 4.3% dari 47 mahasiswa yang mampu mengaitkan materi ajar dengan 2 bidang studi lain diluar pendidikan agama dan jelas keterkaitannya. Dan hanya 7 mahasiswa atau 14.9% yang mampu mengaitkan dengan satu bidang studi lain yang terkait dengan materi ajar dan jelas keterkaitannya. Sedangkan 46.8% mahasiswa atau 22 mahasiswa praktikan yang megaitkan materi ajar PAI dengan bidang studi lain akan tetapi tidak sesuai dalam mengaitkannya. Dan 31.9% dari mahasiswa mengaitkan materi ajar dengan materi lain yang relevan. Hal ini menandakan adanya kelemahan mahasiswa dalam mengelola materi ajar karena ketidak mampuan dalam mengaitkan materi secara interdisipliner.

11. Kemampuan menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan hirarki.

Dari praktek yang dilakukan, bahwa 29.8% mahasiswa PAI mampu menjelaskan materi dengan pengucapan yang jelas disertai dengan contoh atau ilustrasi dan juga dengan melalui penekanan-penekanan pada konsep konsep penting. Sedangkan 70.2% dari mahasiswa hanya mampu menjelaskan dari segi pengucapan dan pemberian contoh dan ilustrasi saja tanpa memberikan penekanan secara verbal.

Kemampuan ini memerlukan pengalaman panjang bagi guru untuk bisa secara optimal pada pemberian contoh, ilustrasi, analogi dan lain lain untuk dapat mendakatkan pemahaman siswa.

12. Kemampuan dalam mengaitkan materi dengan realita kehidupan

Dari data penilaian observasi, dapat diterjemahkan bahwa 57.4% siswa dapat mengaitkan sebagian besar materi ajar dengan realita kehidupan, sedangkan 38.3% menunjukkan kemampuannya dalam mengaitkan salah satu materi ajar dengan realita kehidupan. dan hanya 4.3% mahasiswa yang hanya mampu mengaitkan satu materi saja dengan realita kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa telah mampu mengaitkan dengan realita kehidupan siswa.

13. Kemampuan dalam mengimplementasikan pendekatan dan strategi pembelajaran

Kemampuan dalam mengimplementasikan pendekatan dan strategi pembelajaran dapat terlihat dari kemampuan mahasiswa pada praktek mengajar dalam hal melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, melaksanakan pembelajaran secara runtut sesuai dengan sintax, penguasaan kelas, pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kontekstual, pelaksanaan pembelajaran yang menumbuhkan kebiasaan positif, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. Adapun perincian dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
Dari dokumen penilaian observasi, dapat dijelaskan bahwa 23,4% mahasiswa praktikan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sebagian besar kegiatannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tertulis di RPP masing-masing. Sedangkan mayoritas dari mereka yaitu 53,2% hanya mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang hanya mencapai setengah dari tujuan yang telah dirumuskan, atau setengah dari seluruh kegiatan pembelajarannya telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Sedangkan 19.1% hanya sebagian kecil dari kegiatan pembelajarannya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dan ada 4.3 % peserta yang kegiatan pembelajarannya sama sekali tidak sesuai dengan tujuan pembelajarannya.
- b. Melaksanakan pembelajaran secara runtut.
Dari rekap penilaian observasi pembelajaran, dilihat bahwa 40,4% dari mahasiswa praktikan mampu melaksanakan pembelajaran secara runtut sesuai dengan sintaks pada model dan pendekatan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran akantetapi masih ada yang terbalik dalam tahapan dan fasenya. Sedangkan

40,4 % mahasiswa mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks pada model pembelajaran yang dirncanakan akan tetapi ada 1-2 langkah yang terlewati, sehingga pembelajaran menjadi tidak utuh. Dan 12,8% dari mahasiswa melaksanakan pembelajaran dengan melewati lebih dari 2 tahapan/fase pada sintaks suatu model pembelajaran. Sedangkan 3 mahasiswa atau 6,4% dari mahasiswa yang melaksankan pembelajaran tidak sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada model dan pendekatan yang telah direncanakan. Hal ini seakan akan menjadi RPP adalah hanya sebagai syarat administratif dan tidak berfungsi secara operasional.

c. Penguasaan Kelas

Berdasarkan informasi lembar penilaian, dapat dijelaskan bahwa 25,5 % mahasiswa sudah baik sekali dalam menguasai kelas saat melakukan praktek mengajar, hal ini terlihat ketika mengajar hanya da 1-2 siswa saja yang melakukan kegiatan diluar arahan guru. Sedangkan 31,9% mempunyai penguasaan kelas yang baik karena hanya ada 3-4 siswa saja yang belum bisa diarahkan sesuai langkah pembelajaran serta mampu mengendalikan siswa untuk tidak melakukan kegiatan keluar masuk kelas. Sedangkan 34% dari praktikan masih mempunyai kemampuan yang jelek dalam penguasaan kelas, karena ada 5 - 6 siswa yang belum bisa dikendalikan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai arahan guru. Dan hanya 8,5% saja dari mahasiswa yang mempunyai kemampuan rendah dalam penguasaan kelas karena tidak mampu mengendalikan dan mengarahkan siswa sehingga kebanyakan siswa melakukan kegiatan diluar pembelajaran. Kemampuan ini harus bisa ditunjukkan oleh seorang pengajar dengan cara bergerak dari satu sisi kelas ke sisi yang lain untuk bisa menjangkau semua area kelas.

14. Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.

Berdasarkan data dari lembar penilaian dapat dijelaskan bahwa hanya 3 mahasiswa praktikan atau 6,5% mahasiswa yang mampu melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan cukup baik yaitu dengan strategi pembelajaran yang mengkaitkan dengan tuntutan situasi kekinian dan mengaitkan amteri dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan memiliki makna dan manfaat dala kehidupan sehari hari. Dan hanya 19% yng mampu mengaitkan materi dan kegiatan dengan kehidupan nyata sehari hari. Mayoritas mahasiswa yaitu 51,1% sudah berusaha mengaitkan tapi masih kabur dalam menghubungkanya. Dan 12,3% masih belum mampu

melaksanakan pembelajaran bersifat kontekstual. Pembelajaran seakan-akan memahami apa yang ada dalam buku tanpa ada kaitannya dengan kehidupan nyata.

Dari paparan diatas dapat diartikan bahwasnya kemampuan mahasiswa dalam mempraktekan pembelajaran kontekstual jauh dari kata mampu dengan baik, karena itu perlu pembiasaan mahasiswa untuk mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan kekinian.

15. Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan sikap positif.

Dari penilaian observasi, dapat bahwa mayoritas mahasiswa telah mampu dengan baik membelajarkan nilai-nilai positif dalam kelas seperti sikap bersih, kerjasama, tanggung jawab, disiplin dan kritis yaitu sebanyak 61,7% dari 47 mahasiswa. Bahkan 17% telah membiasakan untuk sikap menghargai sesama teman dengan membiasakan mengucapkan terimakasih dan mohon maaf sebagai ungkapan kesantunan dan penghargaan terhadap teman lain. Sedangkan 19.1% dari mahasiswa hanya menampakkan dan membiasakan satu dan dua kebiasaan positif saja. Bahkan 2,1% atau hanya ada 1 mahasiswa yang belum mampu melaksanakan pembelajaran dengan menanamkan nilai positif pada siswa.

16. Keterampilan dalam memanfaatkan sumber dan media pembelajaran

Dalam mengelola sumber belajar sebaiknya guru mempertimbangkan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalam sistem seko lah tersebut. Pemanfaatan sumber belajar dari lingkunagn sekitar diperlukan dalam upaya menjadikan sekolah sebaga i bagian integral dari masyarakat setempat.

Lingkungan tidak hanya berperan sebagai media belajar tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan membuat anak merasa senang dalam belajar.

Kemampuan dalam memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan dalam menggunakan media secara efektif dan efisien, kemampuan dalam menghasilkan pesan yang menarik dari media, serta kemampuan dalam melibatkan siswa dalam pemanfaatan media. Adapun hasil dari observasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan menggunakan media secara efektif dan efisien

Berdasarkan informasi dari lembar penilaian, dapat dijelaskan bahwa mayoritas mahasiswa belum mampu memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran yang efektif dan efisien, sebanyak 63,8% dari mahasiswa hanya mampu mengoperasikan alat dan multi media sebagai media belajar, bahkan belum terampil dalam mengoperasikannya program dasar multimedia seperti powerpoint. Sedangkan 29,8% mampu membuat media manual dan multi media dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih kreatif dan inovatif. Dan hanya satu orang mahasiswa yang terampil dalam memanfaatkan alam lingkungan serta terampil dalam mengoperasikan multimedia komputer dan lain-lain. Sedangkan 2 mahasiswa atau 4,3 tidak menggunakan media inovatif apapun hanya buku dan penyampaian lisan.

b. Kemampuan dalam menghasilkan pesan media yang menarik

Kemampuan menghasilkan media yang menarik dapat dilihat tampilan media apakah ia berhasil memusatkan perhatian siswa dengan variasi bentuk, ukuran dan warna yang sesuai sehingga pesan dari media dapat ditangkap dengan jelas.

Dari tabel hasil penilaian, dapat dijelaskan bahwa hanya 2,1% media yang digunakan mahasiswa dalam pembelajaran yang menampilkan pesan yang menarik dengan ukuran dan bentuk yang variatif. Sedangkan 48,9 % dari menampilkan pesan yang menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dan 48,9% yang lain menampilkan media yang menarik akan tetapi tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c. Kemampuan Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi merupakan aspek terpenting dalam pembelajaran disamping kemampuan pengelolaan materi ajar. Evaluasi merupakan tolok ukur ketercapaian siswa dalam tujuan pembelajaran. Karena itu guru dituntut untuk melakukan evaluasi yang sebenar benarnya untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Jika evaluasinya benar dan valid maka keterukuran pembelajaran menjadi valid pula, jika sebaliknya maka pembelajaran menjadi tidak terukur.

Adapun evaluasi yang seharusnya dilakukan oleh guru meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar. Karena itu perlu dilihat kemampuan dalam 2 hal tersebut sebagaimana berikut :

a. Kemampuan dalam memantau kemajuan belajar selama proses belajar:

Data penilaian observasi menjelaskna bahwa 34% mahasiswa telah mematau kemajuan belajar siswa dalam sebagian waktu belajar. Sedangkan 38,3% mahasiswa melakukan pemantuan evaluasi proses selama setengah alokasi waktu jam pelajaran. Sedangkan 25,5 % melakukan pemantuan kemajuan belajar dalam sesekali waktu saja. Sedangkan. 2,1% tidak melaksanakan pemantuan kemajuan belajar siswa.

- b. Kemampuan dalam melaksanakan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan) pembelajaran.

Kemampuan dalam melakukan evaluasi akhir dapat dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan, atau tugas terkait kompetensi dan tujuan pembelajaran. Kemampuan mahasiswa dalam hal tersebut dapat dijelaskan bahwa hanya 1 mahasiswa yang telah melaksanakan evaluasi akhir yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan 23,4% mahasiswa melaksanakan evaluasi akhir pembelajaran akan tetapi sebagian besar tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan mayoritas mahasiswa yaitu 57,4 mahasiswa melaksanakan evaluasi akhir yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. 14,9% tidak melaksanakan evaluasi akhir pembelajaran, sehingga ketercapaian pembelajaran tidak terukur.

Penutup

Dari paparan data dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa: Kompetensi paedagogik mahasiswa Prodi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan dalam merencanakan pembelajaran PAI belum maksimal. Karena dari indikator-indikator belum ada yang mencapai angka 5 (lima) pada skala Linkert pada setiap aspeknya.

Kompetensi mahasiswa PAI dalam memahami peserta didik dilakukan dengan menyiapkan secara fisik saja seperti menyiapkan peralatan dan mengecek kehadiran siswa diawal pembelajaran.

Kompetensi mahasiswa dalam mengelolah materi ajar terlihat ketika melakukan appersepsi di awal pembelajaran, kemampuan dalam menguasai materi ajar, kemampuan mengaitkan materi ajar dengan pegetahuan lain yang relevan, kemampuan dalam menyampikan materi dengan jelas sesuai dengan hirarki, serta kemampuan dalam mengaitkan matri dengan realita kehidupan.

Kemampuan dalam mengimplementasikan pendekatan dan strategi pembelajaran dapat terlihat dari kemampuan mahasiswa pada praktek mengajar

dalam hal melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, melaksanakan pembelajaran secara runtut sesuai dengan syntax, penguasaan kelas, pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kontekstual, pelaksanaan pembelajaran yang menumbuhkan kebiasaan positif, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. Pada indikator kemampuan kemampuan tersebut belum memperlihatkan hasil yang maksimal pada aspek-aspek tersebut.

Kemampuan dalam memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran belum menunjukkan hasil yang optimal, rata-rata kemampuan mahasiswa hanya pada level 4 pada skala Linkert, belum ada yang mencapai pada angka 5 (lima)

Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi merupakan aspek terpenting dalam pembelajaran disamping kemampuan pengelolaan materi ajar. Akan tetapi pada aspek kemampuan ini, mahasiswa sangat lemah. Bahkan mayoritas mahasiswa tidak melaksanakan penilaian akhir dan juga proses.

Daftar Pustaka

- Achmad Sanusi, *Studi Pengembangan Model Profesional Tenaga Kependidikan*, (Bandung: FPS IKIP, 1990)
- Akadum, *Studi Tentang Profesionalisme Guru di Indonesia*, Paper Seminar (UNY Yogyakarta, 1999)
- Ary H Gunawan. (1996). *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep Supriatna, *Hubungan antara pengembangan Profesionalisme dengan kinerja Dosen Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa (kajian pada semester VI 2002-2003 fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*. (Bandung; PPS UPI, 2003)
- C. Suryosubroto (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- D, Spark dan A. Geist. *A New Vision for Staff Development*, (Alexandria; ASCD, 2002)
- Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita, 2001)
- Depdikbud. (1993). *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru*. Jakarta, Dirjen Dikdasmen
- Depdiknas. (2003). *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Pustaka.

- Djohar. (2006). *Guru, Pendidikan dan Pembinaannya (Penerapannya dalam Pendidikan dan Undang – Undang Guru)*. Yogyakarta : Sinar Grafika.
- G. X. Sudarsono. (1988). *Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Ganefri. (1996). *Kinerja Karyawan Lulusan Sekolah Menengah pada Perusahaan Listrik Negara Cabang Padang*. Tesis: IKIP Yogyakarta.
- Gimin. (1997). *Intensitas Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, Frekuensi Kompetensi Dasar Mengajar, Dan Performasi Mengajar*. Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 4 No 2 Tahun 1996.
- Hamzah B. Uno. (2001). *Pengembangan Instrument Penelitian*. Jakarta: Delima Press.
- Husaini Usman. (2006). *Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim Bafadal. (2006). *Peningkatan Profesionisme Guru*. Bandung: Bumi Aksara.
- Indra Jati,S idi. (2001). *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Jiwo Wungu dan Hartanto Brotoharsojo. (2003). *Tingkatkan Kinerja Anda Dengan Menit Sistem*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP)*
- Lukman Ali, dkk. (1995). *Kamus Besar Babasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahmudi. (2005). *Manajemen Kinerja Sector Public*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Masnur Muslich. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Dasar Pemahaman dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konseptual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman. (1992) *Analisis Data Kualitatif* , Jakarta: UI. Press,
- Moekijat. (1995). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Muh. Joko S usilo. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muh. User Usman. (1994). *Manajemen Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, (2013) *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*.(Jakarta: Rajawali Press,
- Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan zikir Kontekstual (Upaya Membangun Kecerdasan Spiritual)* (Malang: LKP2-I),

- Mulyasa E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mushollin, Mulyadi dan Sri Handayani, (2010) *Marketing Pendidikan Tinggi Islam, (Aplikasi Teori Marketing di STAIN Pamekasan)*, Pamekasan; P3M, penelitian Kolektif.
- Nazir, M., *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985),
- Pupuh Fathurrahman dan Aan Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung; Replika Aditama, 2012)
- Rahman Natawijaya, *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan* (Jakarta: DEPDIBUD, 1991)
- Santoso S. Hamijoyo. (2002). *Status dan Peran Guru : Akibatnya pada Mutu Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia Center.
- Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siswanto Sastrohadwinoto. (2003). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Bandung : Bumi Aksara.
- Sudarwan Danim, *Profesionalitas dan Etika Profesi Keguruan*, (Bandung; Penerbit Alfabeta, 2010)
- Sudarwan, Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar: Teori dan Praktek* . Jakarta: Depdiknas.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2002). *Buku Pegangan Kuliah Manajemen Kurikulum. Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan*
- Suharsimi Arikunto. (1989). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suparlan. (2008). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hidayat.
- Surya Dharma. (2005). *Manajemen Kinerja: Filsafat, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno Hadi. (1993). *Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Desertasi Jilid 1*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2007). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Kompetensi Paedagogik Calon Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Kompetensi Paedagogik Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Stain Pamekasan Tahun Akademik 2016)

- W. Djojonegoro, Kebijakan Operasional Wajib Belajar 9 Tahun, *Majalah Prisma* No.5 Tahun 1998, Jakarta: LP3ES.
- Wahyudi. (2006). *Manajemen Konflik dalam Organisasi*. Bandung: Alfabeta
- . _____ (2005). *UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.